


Himne sebagai Inspirasi Konsep Redesain Gereja Baptis Efrata di Bandung

Agus Dody Purnomo
Agustinus Nur Arief Hapsoro 
Angel Brielle Yap
Chelsea Angelica Kahagi

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

Abstract

Gereja Baptis Efrata di Bandung berdiri sejak tahun 1967 merencanakan renovasi guna menambah daya tampung jemaat. Renovasi bangunan lebih menekankan pada optimalisasi eksisting bangunan yang ada. Untuk itu perlu redesain antarlain: daya tampung tempat duduk, suasana interior, kolam pembaptisan, dan fasad gedung. Tujuan perancangan untuk menyiapkan desain gereja yang fungsional dan mempunyai narasi tentang nilai-nilai Kristiani. Metode menggunakan metode perancangan dengan pendekatan semiotika. Tahapan perancangan dimulai dari pengumpulan data, tahap analisis data, tahap sintesis hingga penerapan konsep desain. Konsep redesain terinspirasi dari syair lagu himne Cwm Rhondda. Hal ini mengingat bahwa musik dengan gereja tidak bisa dipisahkan. Dan salah satu genre musik gereja yang akrab dengan gereja Baptis yakni himne. Syair lagu himne Cwm Rhondda diterapkan melalui elemen-elemen arsitektural gereja.

Keywords: gereja, himne, musik, redesain

Article history:

Received May 05, 2023

Received in revised form June 11, 2023

Accepted July 19, 2023

Available online October 01, 2023

Correspondence address:

Agus Dody Purnomo,
Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Indonesia 40257, Bandung, Indonesia, Email: agusdody@telkomuniversity.ac.id



Pendahuluan

Gereja merupakan persekutuan/komunitas orang Kristiani yang dikenal dengan istilah jemaat (Tutu 2017). Istilah 'gereja' berasal dari bahasa Portugis 'igreja' yang berarti kawan domba yang dikumpulkan gembala (Na'ran et al. 2023). 'Kawan domba' perumpamaan untuk kumpulan jemaat sedangkan 'Gembala' simbol Tuhan yang menuntun dan melindungi jemaat (Rupa' 2016). Istilah gereja kemudian mengalami perkembangan sehingga tidak lagi hanya mengacu pada orangnya/jemaat namun juga diartikan sebagai lembaganya, mazhab, dan rumah ibadah.

Gereja Baptis Efrata di Bandung berdiri tahun 1967 dan kini terus bertambah jumlah kehadiran jemaat dalam kebaktian. Peningkatan jumlah kehadiran menuntut penambahan daya tampung gereja. Semenjak berdiri hingga sekarang, gereja belum pernah melakukan renovasi. Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan desain yang akan digunakan dalam pelaksanaan renovasi gereja. Redesain meliputi penambahan daya tampung tempat duduk jemaat, atmosfer interiornya, bak untuk pembaptisan, dan fasad bangunan. Batasan dalam renovasi gereja mengoptimalkan eksisting bangunan yang ada termasuk di dalamnya penambahan struktur maupun *space*.

Tujuan perancangan untuk menyiapkan desain gereja yang akan digunakan dalam pelaksanaan renovasi. Konsep desain tidak hanya mengutamakan aspek fungsional saja namun juga mampu memberikan narasi sebagai sarana komunikasi kepada jemaat. Narasi tentang nilai-nilai Kekristenan yang bersumber dari Alkitab maupun pengajaran yang tertuang dalam syair-syair musik gereja. Untuk itu perlunya sistem tanda dihadirkan dalam karya desain sehingga jemaat memahami (Ibrahim and Ashadi 2020). Dan peran tanda dalam gereja tidak sekedar dekoratif namun memberikan makna yang mendalam terhadap jemaat tentang kasih Tuhan (Sutiono, Sumartono, and Santosa 2011).

Pembuatan konsep redesain Gereja Baptis Efrata ini merupakan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom. Kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian Universitas Telkom terhadap kebutuhan yang ada di masyarakat. Terkait dengan Sustainable Development Goals (SDGs), pembuatan desain sebagai solusi masalah gereja secara jangka panjang. Gedung yang ada tidak serta merta dihancurkan/diganti dengan bangunan baru, namun mencoba memberikan alternatif solusi desain dengan memaksimalkan eksisting bangunan.

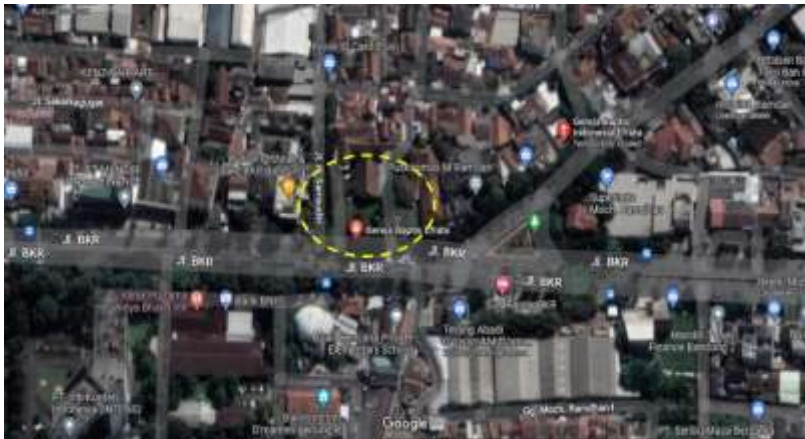
Metode

Metode perancangan dengan pendekatan semiotika. Metode diawali dengan survei lapangan untuk pengumpulan data. Data primer diperoleh dari survei dan wawancara dengan pendeta beserta tim panitia pembangunan Gereja Baptis Efrata. Wawancara dimaksudkan untuk mencatat dan mendaftar kebutuhan fasilitas ruangan serta rencana pengembangan gereja ke depan. Tim desain juga melakukan pengukuran

ulang bangunan dan menganalisis struktur gedung gereja. Data kondisi gedung disebut juga kondisi eksisting (Rucitra 2020). Pengukuran ulang bangunan dilakukan karena pihak gereja tidak memiliki dokumen gambar bangunan awal. Untuk data sekunder diperoleh melalui literatur cetak maupun elektronik. Data-data yang terkumpul menjadi bahan analisis tim desain.

Tahap berikutnya berupa tahapan sintesis yakni pengolahan data untuk penyusunan konsep desain dan pembuatan *preliminary design*. Pembuatan *preliminary design* dilaksanakan diskusi antara tim desain, konsultan pelaksana renovasi, dan pihak gereja selaku *owner*. Pengolahan desain dengan pendekatan semiotika. Syair lagu himne Cwm Rhondda ditransformasikan dalam elemen-elemen arsitektural. Tahap terakhir penyusunan laporan dan dokumen gambar desain.

Gereja Baptis Efrata berlokasi di jalan BKR 172 Bandung. Lokasi berada di sebelah Utara jalan raya, sedangkan bangunan menghadap Utara-Selatan. Sebelah Timur merupakan permukiman warga dan sebelah Barat jalan serta permukiman.



Gambar 1
Lokasi gedung Gereja Baptis Efrata Bandung di jalan BKR nomor 172 Bandung. Sumber: (Google maps 2023)

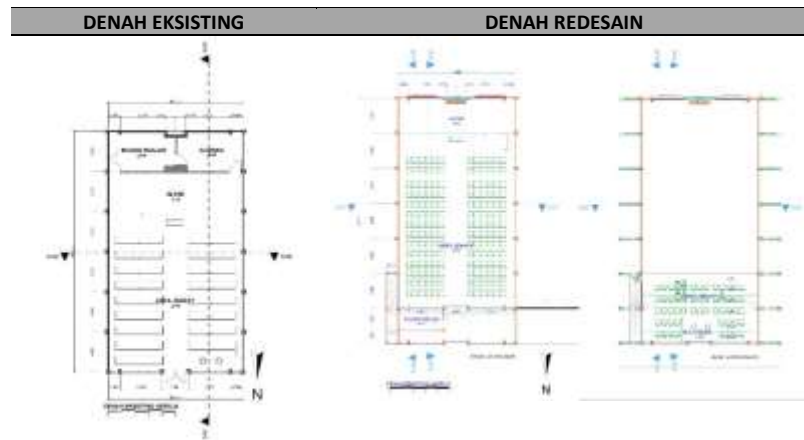


Gambar 2
Gedung Gereja Baptis Efrata Bandung (dalam kotak kuning) merupakan bangunan yang akan direnovasi.

Hasil dan Pembahasan

Redesain Gereja Baptis Efrata





Untuk menambah daya tampung tempat duduk jemaat diusulkan pembongkaran pada pintu masuk gereja bagian Utara. Sedangkan area mimbar digeser hingga dinding sisi Selatan dengan membongkar ruangan kelas. Jika dilihat pada denah bangunan, bagian penambahan ada pada pintu masuk atau dinding sisi Utara. Penambahan *space* dimanfaatkan untuk ruangan lobi gereja dan kelas. Bagian atas dibuat balkon yang difungsikan untuk tempat duduk jemaat dan ruangan operator. Untuk tempat duduk jemaat di balkon menampung 55 orang. Sedangkan tempat duduk jemaat pada lantai dasar gereja berjumlah 168 orang. Jadi jumlah keseluruhan tempat duduk jemaat dapat menampung 223 orang.



Tabel 1
 Denah eksisting dan denah
 redesign Gereja Baptis Efrata

Selain permasalahan utama terkait daya tampung gereja, tim desain juga telah mendata beberapa permasalahan lainnya, antarlain: fasad gedung gereja diperlukan pengolahan visual yang lebih menarik, *entrance* menuju lobi gereja yang lebih informatif, kurangnya pemanfaatan cahaya alami, dan area mimbar. Di bawah ini tabel antara kondisi eksisting bangunan dengan hasil redesign gereja sebagai solusi permasalahan.



	
<p>Entrance kurang informatif dan pemanfaatan cahaya alami melalui bukaan kurang.</p>	<p>Redesain <i>entrance</i> dan pengolahan dinding gereja serta jendela diperbesar sehingga dapat memanfaatkan cahaya alami.</p>
	
<p>Interior eksisting gereja dengan bangku panjang dan berat berbahan kayu jati. Area mimbar secara visual terkesan ramai dan bentuk langit-langit rata/datar</p>	<p>Redesain interior gereja dengan mengganti kursi jemaat dan area mimbar lebih disederhanakan namun elegan. Peninggian langit-langit memberi kesan lebih luas.</p>
	
<p>Pintu masuk eksisting gereja dan area operator berada di Barat/kanan pintu menyatu dengan bangku jemaat deretan belakang.</p>	<p>Penambahan balkon di atas pintu masuk gereja dapat menampung 55 tempat duduk. Ruang operator ditempatkan di balkon area tengah.</p>

Tabel 1
Eksisting dan redesain Gereja
Baptis Efrata

Himne sebagai inspirasi desain

Dalam tata ibadah gereja selalu memakai musik baik yang dinyanyikan bersama dalam jemaat maupun iringan instrumental sehingga disebut musik gereja (Listya 2011). Musik gereja sebagai bagian integral dalam tata ibadah umat Kristiani (Pahan 2021). Musik gereja menjadi unsur penting dalam setiap ibadah gereja. Peranan musik gereja sebagai sarana ekspresi maupun komunikasi jemaat dengan Tuhan. Musik gereja juga mengalami perkembangan genre, salah satunya adalah himne. Himne merupakan nyanyian berisi pujian kepada Tuhan, dewa, bahkan institusi. Namun dalam musik gereja tentu lebih ditujukan kepada Tuhan (Gulo 2022). Dalam tata ibadah gereja Baptis, lagu-lagu himne menjadi nyanyian yang dipakai dalam kebaktian. Bahkan lagu himne seakan-akan menjadi lagu khas yang dipakai dalam tata ibadah gereja Baptis (Lumbantobing and Suseno 2022). Dengan demikian lagu-lagu himne sudah tidak asing bagi gereja-gereja Baptis. Untuk itu konsep desain memakai inspirasi dari lagu himne.

Lagu himne Cwm Rhondda yang ditulis oleh John Hughes (1873–1932) pada tahun 1907. Syair lagu ditulis oleh William Williams pada tahun 1745 dengan judul “*Guide Me, O Thou Great Jehovah*”. Dalam buku Nyanyian Pujian yang sering dipakai oleh gereja-gereja Baptis di Indonesia berjudul “Pimpin Aku, Allah Bapa” (Baptis 1992). Himne ini tidak hanya dinyanyikan saat kebaktian namun juga dinyanyikan pada acara pembaptisan maupun upacara pemberkatan pernikahan di gereja. Berikut syair lagu himne Cwm Rhondda versi bahasa Inggris:

*Guide me, O thou great Redeemer,
Pilgrim through this barren land;
I am weak, but thou art mighty;
Hold me with thy powerful hand:
Bread of heaven, bread of heaven
Feed me till I want no more.
Feed me till I want no more.*

*Open thou the crystal fountain
Whence the healing stream shall flow;
Let the fiery, cloudy pillar
Lead me all my journey through:
Strong deliverer, strong deliverer
Be thou still my strength and shield.
Be thou still my strength and shield.*

*When I tread the verge of Jordan,
Bid my anxious fears subside;
Death of death, and hell's destruction,
Land me safe on Canaan's side:
Songs of praises, songs of praises
I will ever give to thee.
I will ever give to thee.*

Penerapan Himne dalam desain

Pada eksisting Gereja Baptis Efrata selama ini belum memanfaatkan elemen-elemen arsitektural sebagai media komunikasi. Untuk itu dalam redesain gereja, tim desain mengolah elemen-elemen arsitektural mempunyai makna. Pendekatan perancangan menggunakan semiotika dari syair himne Cwm Rhondda. Makna dari syair lagu ditransformasikan ke dalam elemen-elemen arsitektural gereja. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Juga terkait dengan sistem ilmiah yang digunakan untuk menganalisis simbol (Ibrahim and Ashadi 2020).

Gambar 3
Sistem tanda dihadirkan pada fasad Gereja Baptis Efrata Bandung, antarlain: salib besar, perpaduan warna gelap dan terang, material batu alam, dan perkerasan di area depan



Berikut ini petikan dari syair lagu himne Cwm Rhondda serta penerapan dalam desainnya:” ... *Guide me, O thou great Redeemer ...*” Salib besar sebagai ikon pengorbanan Kristus untuk manusia. Salib juga menjadi simbol Kristus. Salib besar pada fasad gereja melambangkan Tuhan yang menjadi pemimpin gereja juga membimbing dalam perjalanan hidup umatNya.

“...*Pilgrim through this barren land...*” Tanah tandus atau padang yang gersang diwujudkan melalui perkerasan tanah di depan gedung gereja. Perkerasan tanah dengan material batu alam. Hal ini mengingatkan perjalanan umat Tuhan keluar dari perbudakan menuju tanah Perjanjian. Perjalanan Panjang dan lama melewati padang gersang. Begitupula perjalan hidup umatNya di jaman sekarang.

“...*I am weak, but thou art mighty...*” Dua sifat/karakter yang berbeda antara Tuhan dengan manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia masih memiliki kelemahan dan keterbatasan. Sementara Tuhan sebagai Sang Pencipta bumi dan segala isinya adalah Tuhan Sang Perkasa. Dua karakter yang kontras dilambangkan dengan perpaduan warna gelap dengan warna cerah yang tegas di fasad gereja. Warna gelap melambangkan manusia sedangkan warna terang sebagai Tuhan.

“...*Hold me with thy powerful hand...*” Manusia sebagai makhluk yang lemah memohon pertolongan Tuhan yang perkasa. Batu alam dipasang pada bidang fasad gereja yang dibentuk menyerupai tangan yang merangkul/melindungi. Tangan Tuhan yang perkasa memegang manusia lemah.

“...*bread of heaven. Feed me till I want no more...*” Roti surga dalam kitab Perjanjian Lama roti manna yang turun dari langit untuk makanan umat Israel saat perjalanan menuju ke tanah Perjanjian. Dalam kitab Perjanjian baru Roti Hidup yakni Kristus sendiri yang dapat memuaskan jiwa yang lapar rohani. Pada fasad gereja, Roti surga diwujudkan dalam bentuk lingkaran kaca berwarna putih di bagian atas salib. Bentuk analogi dari hosti, roti yang sering dipakai dalam sakramen/perjamuan kudus.



Gambar 4
Pengolahan desain pada
entrance lebih informatif dan
ditambahkan makna

Petikan syair lagu himne berikut. *"...Open thou the crystal fountain. Whence the healing stream shall flow..."* Di depan gedung gereja dilengkapi air mancur yang melambangkan sumber air yang memancar. Tuhan sebagai sumber air hidup akan menyegarkan jiwa yang dahaga.

Syair himne selanjutnya diterapkan pada area entrance gereja. Area ini ada di tengah-tengah antara dua masa bangunan. *"...Let the fiery, cloudy pillar. Lead me all my journey through..."* Tuhan menyertai perjalanan umat pilihanNya menuju tanah perjanjian dengan wujud tiang api dan tiang awan. Tiang tersebut dihadirkan dalam dua pilar gereja diantara pintu gerbang. Pilar yang menjulang tinggi, mengiringi jemaat menuju gerbang masuk gereja.

"...strong deliverer. Be thou still my strength and shield..." Tuhan sebagai benteng/perisai bagi umatNya. Pilar dan dinding pada entrance gereja menjadi simbol kekuatan dan pertahanan. *"...When I tread the verge of Jordan, bid my anxious fears subside; Death of death, and hell's destruction, Land me safe on Canaan's side..."* Saat melintasi arus sungai Yordan yang deras, namun Tuhan tetap menjadi kekuatan. Hingga umat Tuhan dapat memasuki Kota Kanaan. Pintu gerbang gereja dibuat mirip dengan bangunan kuno di Kota Kanaan, yang melambangkan seakan-akan jemaat memasuki Kota Kanaan.

Kesimpulan

Gereja merupakan persekutuan/komunitas orang Kristiani. Dalam perkembangannya istilah gereja juga diartikan sebagai rumah ibadah. Pada tata ibadah gereja, musik menjadi unsur penting karena tidak hanya sebagai sarana ekspresi namun juga menjadi sarana komunikasi jemaat dengan Tuhan. Lagu himne sangat akrab salah dalam tata ibadah gereja Baptis. Syair lagu himne mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani menjadi inspirasi dalam redesain Gereja Baptis Efrata di Bandung. Himne Cwm Rhondda yang ditulis oleh John Hughes menjadi inspirasi dalam redesain gereja. Syair himne Cwm Rhondda ditransformasikan dalam elemen-elemen arsitektural gereja.

Renovasi gereja menekankan pada optimalisasi eksisting bangunan untuk meningkatkan daya tampung jemaat. Desain lantai balkon dimaksudkan juga untuk menambah daya tampung jemaat dan penempatan ruangan operator. Sedangkan peninggian langit-langit sebagai dampak penambahan balkon dan memberi kesan lenggang interiornya. Redesain Gereja Baptis Efrata mengolah aspek fungsional dan aspek pemaknaan melalui sistem tanda pada elemen-elemen arsitekturalnya. Pengolahan visual melalui sistem tanda pada bagian fasad dan area entrance gereja. Dengan pengolahan tersebut diharapkan dapat mengingatkan jemaat akan penyertaan Tuhan dalam perjalanan hidup di dunia ini.

Ucapan Terima Kasih

Tim Desain mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom. Ucapan terima

kasih juga disampaikan kepada pihak Gereja Baptis Efrata Bandung sebagai masyarakat sasaran kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom.

Referensi

- Baptis, L. L. 1992. *Nyanyian Pujian*. Lembaga Literatur Baptis.
- Gulo, Yusman Bernard. 2022. "Historisitas Himne Di Gereja Bala Keselamatan Korps Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta. [http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/10918%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10918/4/Yusmar Bernard Gulo_2022_JURNAL.pdf](http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/10918%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10918/4/Yusmar%20Bernard%20Gulo_2022_JURNAL.pdf).
- Ibrahim, Muhammad Luthfi, and Ashadi Ashadi. 2020. "Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 3 (3): 272–81. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.25018>.
- Listya, Agastya Rama. 2011. "Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia." *Jurnal Musik* 2 (3): 187–99. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/3305>.
- Lumbantobing, Tomson Saut Parulian, and Aji Suseno. 2022. "Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian Dan Musik Kontemporer Di Gereja-Gereja Baptis Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4 (1): 21–31. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.139>.
- Na'ran, Krismayani, Joice Monica Gallaran, Pikran, and Willy Wandy Tulak. 2023. "Konsep Paulus Tentang Gereja." In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3 (1): 29–36.
- Pahan, Berth Penny. 2021. "Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1 (1): 118–31. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.40>.
- Rucitra, Anggra Ayu. 2020. "Merumuskan Konsep Desain Interior." *Jurnal Desain Interior* 5 (1): 31. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i1.7020>.
- Rupa', Calvin Sholla. 2016. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14 (2): 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>.
- Sutiono, Rezca Navtalia, Sumartono, and Adi Santosa. 2011. "Kajian Semiotika Pada Interior Gereja Santo Yakobus Surabaya." *Dimensi Interior* 7 (1): 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/interior.7.1.pp.%2040-51>.
- Tutu, Katrina Mina. 2017. *Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat*.

*Agus Dody Purnomo
Agustinus Nur Arief Hapsoro
Angel Brielle Yap
Chelsea Angelica Kahagi*